

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang dimulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga tua dan terus berlangsung sampai akhir kehidupan manusia.¹ Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah akan tetapi dapat juga terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dapat diartikan bahwa pendidikan akan berlangsung dimanapun kita berada dan tanpa terbatas ruang dan waktu. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan materi dan keterampilan saja tetapi dalam pendidikan juga ditanamkan nilai-nilai, pengembangan moral baik perbuatan maupun perkataan serta kebiasaan yang baik.² Dengan adanya penanaman nilai karakter diharapkan seseorang dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pemaparan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional . . . bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³ Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa, yang memiliki martabat dan adab dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018): hal. 123-144.

² Nada Suherli, Herman Lusa, dan Neza Agustianida, "Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Kecerdasan Sosial Siswa SD Kelas IV Gugus XII Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12, no. 2 (2019): hal. 160.

³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," hal. 4.

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki serta karakter individu dengan tujuan untuk akhirnya mampu memaknai kehidupannya.⁴ Dalam mengembangkan karakter yang baik dan maksimal dapat dimulai dari jenjang sekolah dasar karena pada masa tersebut anak sudah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan imajinasi yang sangat luas.⁵ Pendidikan di sekolah dasar berada pada rentang usia 7-12 tahun yang dimana anak akan belajar tentang hal baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada saat di sekolah segala kemampuan siswa akan dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu setiap sekolah memiliki aturan dan tata tertib untuk ditaati yang bertujuan untuk menanamkan karakter siswa. Sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024 yang menyebutkan enam ciri profil Pelajar Pancasila yaitu:⁶ 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Dari ciri tersebut menunjukkan bahwa pelajar Indonesia tidak hanya berfokus pada pengetahuan akan tetapi harus memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya dalam menghadapi tantangan di masa depan yang semakin beragam dengan skala yang jauh lebih besar. Pada salah satu ciri yang telah disebutkan di atas terdapat nilai gotong royong. Sebagaimana terdapat tujuan dari enam profil pelajar Pancasila pada karakter gotong royong yaitu untuk membentuk nilai

⁴ Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): hal. 9206.

⁵ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Depok: CV Semesta Irfani Mandiri, 2022), hal. 67.

⁶ Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta, 2022), hal. 1.

tertentu yang akan menjadikan proses kegiatan pembelajaran, pemahaman dan praktik, sehingga diharapkan pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah cara berpikir dan bertindak siswa menjadi lebih baik. Menurut Dini Irawati kemampuan gotong royong yang adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama dan sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, cepat dan mudah.⁷ Kemampuan gotong royong pada pelajar Indonesia membuat siswa berkolaborasi satu dengan yang lainnya. Maka dari itu diperlukannya kemampuan tersebut untuk meningkatkan rasa empati terhadap sesama manusia.

Gotong royong adalah salah satu budaya yang ada di Indonesia. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat cepat memberikan dampak positif berupa efisiensi dalam segala hal namun disamping itu juga memberikan dampak negatif yang berupa kemerosotan nilai interaksi sosial, kurangnya intensitas emosional, peran manusia yang tergantikan dengan teknologi sampai pada meredupkan budaya gotong royong. Seperti halnya yang terjadi di daerah Sulawesi Selatan nilai gotong royong yang dahulu terjaga namun sekarang mulai terkikis dikarenakan perubahan sosial yang terjadi.⁸ Perubahan sosial yang terjadi yang menyebabkan lunturnya gotong royong di desa tersebut dikarenakan semua kegiatan yang biasanya dilakukan secara bergotong royong namun kini sudah menggunakan teknologi yang seiring berjalannya waktu menyebabkan lunturnya budaya gotong royong di masyarakat.

Kenyataannya lain juga ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki karakter gotong royong rendah. Seperti hasil penelitian Desti Mulyani yang diperoleh dari angket penelitian tentang karakter gotong royong yang menunjukkan kategori cukup yaitu 45,16%.⁹ Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya karakter gotong royong yang dimiliki

⁷ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): hal. 1233.

⁸ Muh. Zulfikar Ridha, "Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022): hal. 3.

⁹ Desty Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Quarterly Journal of Health Psychology* 8, no. 32 (2020): hal. 230.

oleh siswa. Hasil tersebut Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi perilaku budaya gotong royong mengalami perubahan dan hanya mementingkan kebebasan individu.¹⁰ Memudarnya perilaku gotong royong yang pada masa kini siswa lebih bersifat individualis. Selain itu menurunnya karakter gotong royong diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti di salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Tangerang yaitu SDN Cikuya IV ketika melakukan kegiatan pengajaran pada bulan Agustus-Oktober 2023. Terdapat siswa tidak ikut serta atau lepas tanggung jawab dalam kerja kelompok. Dimana siswa hanya saling mengandalkan temannya yang mampu sehingga memunculkan rasa egois. Siswa yang merasa mampu mengerjakan tugas kelompok sendiri tanpa bantuan anggota lainnya, selain itu juga pada kegiatan kerja bakti awal sekolah terdapat beberapa siswa yang hanya menonton tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan dua peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa minimnya kesadaran siswa dalam bekerja sama atau bergotong royong.

Permasalahan serupa juga terdapat pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ni Putu Ayu Emalasari dan I Gusti Agung Ayu Wulandari dengan judul “Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan masih rendahnya karakter gotong royong pada siswa kelas V yang terlihat pada masih banyaknya siswa yang tidak saling membantu atau tidak ikut serta dalam membersihkan sekolah atau pun ruang kelas secara bersama-sama, tidak peduli apabila teman sedang membutuhkan bantuan, terdapat beberapa siswa yang tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok, dan terdapat beberapa siswa yang tidak ingin berbagi antar sesama, serta tidak menghargai pendapat orang lain apabila dihadapkan dalam suatu permasalahan.¹¹ Pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih

¹⁰ Laili Nur Hidayatul Latifah, Joko Sulianto, dan Sumarno, “Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang,” *Jurnal Edukasi* 9, no. 1 (2023): hal. 3.

¹¹ Ni Putu Ayu Emalasari dan I Gusti Agung Ayu Wulandari, “Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 3 (2022): hal. 1561.

minimnya karakter gotong royong yang dimiliki oleh siswa. Dengan memiliki karakter gotong royong maka akan mengajarkan siswa mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam suatu kelompok.

Penelitian lainnya juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Nadlirotul Muniroh di Mi Pabelan yang berjudul “Implementasi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah”.¹² permasalahan yang diperoleh yaitu lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong di madrasah, hal ini dapat dilihat karena banyaknya orang tua yang kurang membiasakan dalam penanaman nilai karakter di rumah, sehingga apa yang ditanamkan di madrasah masih kurang maksimal. Maka dari permasalahan tersebut dinyatakan bahwa pelaksanaan dalam penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong akan berjalan dengan maksimal apabila mendapatkan dukungan serta peran dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara anak sering diingatkan, dinasehati serta diberi contoh yang dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Selain itu terdapat juga faktor lain yang berkaitan dengan gotong royong yaitu diperlukannya pemahaman mengenai karakter gotong royong. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pembelajaran gotong royong di sekolah dasar yaitu memahami makna gotong royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar.¹³ Dari tujuan tersebut menyatakan bahwa diperlukannya pemahaman mengenai gotong royong dalam terbentuknya karakter gotong royong pada diri siswa. Pemahaman siswa sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Hayat karakter harus dibangun melalui pembiasaan, pemahaman, dan penalaran yang dilakukan secara

¹² Nadlirotul Muniroh, “Implementansi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 1 (2019): Hal. 165.

¹³ Adi Darma Indra, Abdul Azis, dan Luh Gede Maya Wirastuti Dewi, *Panduan Guru Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 7.

progresif.¹⁴ Dalam menumbuhkan karakter salah satunya yaitu diperlukan pemahaman mengenai karakter.

Pemahaman yang dimaksud yaitu kemampuan siswa dalam mengartikan atau mengambil makna dalam suatu pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan apa yang dimaksud.¹⁵ Pemahaman dimulai setelah melalui proses mencari tahu. Setelah mengetahui tahap berikutnya yaitu memahami. Memahami diartikan mampu menafsirkan apa yang telah diketahui dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam kata lain yang dimaksud dengan pemahaman yaitu berisi tentang kemampuan untuk memaknai secara tepat mengenai apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.

Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang sulit terhadap suatu hal. Seperti halnya pada hasil penelitian Ma'ruf Bin Husein yang berjudul "Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta" hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang sulit memahami suatu materi.¹⁶ Kesulitan dalam memahami tersebut berpengaruh terhadap prestasi akademiknya yang berada pada kategori rendah. Dengan prestasi yang rendah tersebut siswa akan dilabeli bodoh. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi semakin terpuruk dalam tekanan yang datang dari dalam dirinya.

Sejalan dengan permasalahan dan teori yang telah dipaparkan, penelitian ini didukung oleh penelitian Rizki Amalia Nuraini, Asrin, dan Ilham Syahrul Jiwandono yang berjudul "Hubungan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn dengan Karakter Siswa Kelas V SDN

¹⁴ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hal. 7.

¹⁵ Ambar Sri Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), hal. 44.

¹⁶ Ma'ruf Bin Husein, "Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta," *Cahaya Pendidikan* 6, no. 1 (2020): hal. 65.

Gugus V Ampenan”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Pemahaman nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn dengan karakter siswa kelas V SDN Gugus V Ampenan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan dengan karakter siswa. Perbedaan penelitian yang telah dipaparkan dengan yang akan diteliti yaitu pada penelitian tersebut membahas mengenai hubungan pemahaman nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn. Namun pada penelitian ini yaitu membahas mengenai pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan karakter gotong royong siswa.

Penelitian Diana Hanafiah, Badruli Martati, dan Lilik Binti Mirnawati yang berjudul “Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar”.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi karakter gotong royong sudah ada beberapa indikator telah terpenuhi di dalam kelas IV A yaitu tolong-menolong, solidaritas dan menghargai. Namun terdapat beberapa indikator lain yang belum diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya terdapat beberapa siswa yang tidak saling menghargai dan kurang sopan ketika berbicara dengan orang tua. Perbedaan penelitian yang telah dipaparkan dengan yang akan diteliti yaitu terletak pada metode penelitian dan jenjang kelas. Penelitian yang dipaparkan yaitu kualitatif sedangkan pada penelitian yang akan diteliti yaitu kuantitatif.

Penelitian Widya Anastasia yang berjudul “Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah”.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dapat membangun modal sosial siswa.

¹⁷ Rizki Amalia Nuraini, Asrin Asrin, dan Ilham Syahrul Jiwandono, “HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PPKn DENGAN KARAKTER SISWA KELAS V SDN GUGUS V AMPENAN,” *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal* 2, no. 1 (2021): 25.

¹⁸ Diana Hanafiah, Badruli Martati, dan Lilik Binti Mirnawati, “Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): hal. 549.

¹⁹ Widya Anastasia, “Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah,” *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): hal. 16.

Nilai sosial tersebut meliputi kepercayaan, jaringan dan norma dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri siswa. Perbedaan penelitian yang telah dipaparkan dengan yang akan diteliti yaitu pada penelitian yang dipaparkan membahas mengenai Internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Namun pada penelitian ini yaitu membahas mengenai pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan karakter gotong royong siswa.

Penelitian Mohammad Nurfajar Mooduto, Rahmawati, dan Lian G. Otaya yang berjudul "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila".²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil Pelajar Pancasila, mampu menginsersikan nilai-nilai gotong royong meliputi kerjasama, hidup berdampingan, menolong sesama, tanggung jawab, solidaritas, menjaga lingkungan. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat dan menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian yang telah dipaparkan dengan yang akan diteliti yaitu pada penelitian yang telah dipaparkan membahas mengenai inseri nilai gotong royong melalui profil pelajar Pancasila. Namun pada penelitian ini yaitu membahas mengenai pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan karakter gotong royong siswa.

Penelitian Rimadhani Khusnul dan Arief Cahyo Utomo dengan judul "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar".²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman karakter gotong royong dan

²⁰ Mohammad Nurfajar Mooduto dan Lian G Otaya, "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): hal. 108, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/807>.

²¹ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): hal. 6425.

tanggung jawab melalui metode pembiasaan di SDN 02 Sringin Kabupaten Karanganyar yang meliputi shalat dhuha, gemar berinfaq, piket kelas, tugas kelompok, dan kerja bakti memberikan dampak yang baik kepada siswa SDN 02 Sringin walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat sifat lupa pada diri siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dan lupa untuk mengisi kotak infaq serta terdapat beberapa orang tua yang kurang kerjasama dengan anaknya. Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel yang diteliti.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat pembaharuan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu belum ada yang meneliti “karakter gotong royong” dan “pemahaman materi gotong royong” dalam satu judul penelitian, jarang peneliti temukan yang membahas pemahaman materi gotong royong yang dihubungkan dengan karakter gotong royong siswa kelas V sekolah dasar. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini secara mendalam. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemahaman Materi Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Individualisme yang kini melekat dalam diri siswa.
2. Siswa kurang memahami makna gotong royong.
3. Karakter gotong royong siswa yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah di atas, cakupan permasalahan yang cukup luas. Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini terbatas pada "Hubungan Pemahaman Materi Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang disusun yaitu “Apakah terdapat Hubungan Pemahaman Materi Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji secara empirik antara variabel pemahaman materi gotong royong dengan karakter gotong royong.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu landasan untuk mengetahui hubungan pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami makna gotong royong dan meningkatkan karakter gotong royong siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan kajian berupa masukan dan pertimbangan agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan padan pemahaman materi gotong royong dan karakter gotong royong siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi sekolah mengenai hubungan pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas mengenai hubungan pemahaman materi gotong royong pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang sehingga dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

